

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH DI SMA MUHAMMADIYAH 10 RANTAU PRAPAT

Bella Ananda Lubis, Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu

E-Mail: bellaanandalubis92@gmail.com

Nursalimah, Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu

E-Mail: nursalimah848@gmail.com

Ahmad Habin Sagala, Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu

E-Mail: ahmadhabinsagala16@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of congregational prayer habits in shaping the religious character of students at SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The validity of the data in this study used triangulation techniques. Data analysis techniques in this study include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the habit of congregational prayer is implemented in a structured manner and supervised by the school, especially during the Dzuhur prayer. Supporting factors for implementation include school policies, teacher support, availability of worship facilities, parental support, and peer influence. Meanwhile, the inhibiting factors are the lack of individual awareness, laziness, and the influence of the environment outside the school. The habit of congregational prayer has been proven to have a positive impact on the formation of students' religious character, as indicated by increased discipline, responsibility, togetherness, and self-control. This study concludes that the habit of congregational prayer is an effective method in shaping students' religious character which includes spiritual and social aspects.

Keywords: *Religious Character, Habit Of Congregational Prayer.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah diterapkan secara terstruktur dan diawasi oleh pihak sekolah, terutama pada waktu shalat Dzuhur. Faktor pendukung pelaksanaan meliputi kebijakan sekolah,

Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat

dukungan guru, ketersediaan fasilitas ibadah, dukungan orang tua, dan pengaruh teman sebaya. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran individu, rasa malas, dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Pembiasaan shalat berjamaah terbukti berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa, yang ditunjukkan dengan meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan kontrol diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah merupakan metode efektif dalam membentuk karakter religius siswa yang mencakup aspek spiritual dan sosial.

Kata kunci: Karakter Religius, Pembiasaan Shalat Berjamaah.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek utama dalam sistem pendidikan yang bertujuan membentuk individu berakhlak mulia dan berkepribadian unggul (Astuti and Rahmawati 2024). Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral, etika, serta iman yang kokoh dalam kehidupan peserta didik (Kaharuddin 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter religius menjadi salah satu tujuan utama yang harus diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah (Muslimin 2024). Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam membentuk karakter religius siswa adalah melalui pembiasaan ibadah secara berjamaah, khususnya shalat (Kusuma 2018). Shalat berjamaah tidak hanya menjadi ritual ibadah semata, tetapi juga memiliki nilai-nilai pendidikan yang tinggi dalam membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang

disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Anhar, n.d.).

Pembentukan karakter melalui pembiasaan shalat berjamaah berangkat dari pandangan bahwa manusia bukan hanya makhluk intelektual, tetapi juga makhluk beriman dan sosial (Ma'muroh 2024). Pendidikan bukan hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga transfer nilai-nilai luhur yang dapat membentuk individu yang berintegritas dan bertakwa (Efendi 2019). Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, proses pendidikan bertujuan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara intelektual, moral, dan spiritual (Pangadilan Rambe 2024). Dalam hal ini, shalat berjamaah menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai ketundukan kepada Tuhan, kedisiplinan, serta kebersamaan yang merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter religius (Hasanah, 2025).

Islam menempatkan shalat sebagai ibadah yang memiliki posisi istimewa dalam kehidupan seorang Muslim (Sajali, n.d.). Shalat merupakan tiang agama dan menjadi pembeda antara keimanan dan kekufuran (Samin 2020). Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Su rah Al-Ankabut ayat 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “*Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*” (Kemeneg RI 2021).

Dalam kitab "*At-Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*" karangan Ibnu Abbas menjelaskan mengenai ayat ini menekankan bahwa salat memiliki pengaruh besar dalam mencegah seseorang dari perbuatan dosa dan kejahatan. Dalam penjelasannya, Ibnu Abbas menyatakan bahwa *الفحشاء* *Al-Fahya'* merujuk kepada (kemaksiatan), yaitu segala bentuk perbuatan keji yang dilarang dalam Islam, seperti zina, dusta, dan segala keburukan moral. Sedangkan *المُنْكَر* (*Al-Munkar*) diartikan sebagai sesuatu yang tidak dikenal dalam syariat dan sunnah, yaitu perbuatan yang bertentangan dengan hukum Allah dan tidak memiliki dasar dalam ajaran Rasulullah Saw. Menurut Ibnu Abbas, selama seseorang tetap menjaga dan mendirikan salat, maka salat itu akan menjadi penghalang baginya dari perbuatan maksiat dan kemungkaran. Artinya, salat yang dilakukan dengan khusyuk dan ikhlas memiliki efek spiritual yang kuat, yang dapat

membersihkan hati dan menjauhkan seorang Muslim dari segala keburukan

Kewajiban shalat bagi seorang Muslim telah diatur dalam berbagai ketentuan hukum Islam. Di Indonesia, regulasi tentang pendidikan karakter dan pembinaan keagamaan di sekolah juga telah diatur dalam berbagai kebijakan pemerintah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUD RI 2003). Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti juga mengamanatkan agar pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan nasional (Permendikbud 2015). Dalam konteks sekolah berbasis Islam seperti SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat, kebijakan ini semakin diperkuat dengan berbagai program pembiasaan ibadah, termasuk shalat berjamaah yang menjadi salah satu praktik utama dalam membentuk karakter religius siswa.

Di Indonesia, permasalahan terkait pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah masih cukup kompleks. Banyak siswa yang kurang menyadari

Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat

pentingnya shalat berjamaah dan sering mengabaikan kewajiban tersebut. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini antara lain kurangnya kesadaran siswa, kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, serta minimnya pembiasaan shalat berjamaah yang terstruktur dan terprogram dengan baik (Satara and Athyallah 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah di lingkungan sekolah.

SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam juga menghadapi tantangan serupa dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah kepada siswanya. Meskipun telah tersedia fasilitas masjid dan adanya jadwal shalat berjamaah, masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Beberapa siswa kurang disiplin dalam mengikuti shalat berjamaah, sementara sebagian lainnya masih memandangnya sebagai aktivitas sekunder yang tidak wajib diikuti. Faktor lingkungan, pengaruh pergaulan, serta kurangnya motivasi dari dalam diri siswa menjadi tantangan utama dalam pembiasaan shalat berjamaah di sekolah ini. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pembiasaan yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam shalat berjamaah guna membentuk karakter religius yang lebih kuat.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengembangkan strategi baru dalam meningkatkan efektivitas pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa, sehingga mereka tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat. Adapun tujuan penelitian ini adalah: pertama, untuk mengetahui bagaimana penerapan pembiasaan shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat; kedua, untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Shalat Berjamaah; dan ketiga, untuk mengungkap dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat.

KAJIAN TEORI

Karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Menurut Thomas Lickona, karakter adalah nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang yang mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Susanti 2022). Karakter religius mencerminkan perilaku individu yang berlandaskan

nilai-nilai agama, seperti disiplin dalam ibadah, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter religius bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ketakwaan kepada Allah SWT serta membentuk kepribadian siswa agar sesuai dengan ajaran Islam.

Salah satu ciri utama dari karakter religius adalah ketaatan dalam menjalankan ibadah (Rahmawati 2021). Seseorang yang memiliki karakter religius akan selalu berusaha menjalankan kewajibannya sebagai seorang hamba Tuhan, seperti shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, berzikir, serta menjalankan puasa dengan penuh kesadaran. Ibadah ini bukan hanya sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan disiplin, kesabaran, dan ketenangan jiwa (Andrianie 2015). Dengan terbiasa menjalankan ibadah secara konsisten, seseorang akan memiliki pola hidup yang lebih teratur dan memiliki prinsip hidup yang kuat berdasarkan nilai-nilai agama. Selain ketaatan dalam beribadah, karakter religius juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Seseorang yang memiliki karakter religius akan menunjukkan sikap jujur dalam berbicara dan bertindak, karena kejujuran merupakan salah satu prinsip utama dalam ajaran agama. Mereka juga akan berusaha untuk selalu amanah dan bertanggung jawab dalam setiap tugas

yang diberikan. Kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi ujian hidup juga merupakan bagian dari karakter religius yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki keyakinan kuat bahwa setiap cobaan merupakan bagian dari kehendak Tuhan yang harus dihadapi dengan penuh keikhlasan.

Karakter religius juga berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Seseorang yang memiliki nilai-nilai religius yang kuat akan lebih menghormati orang lain, bersikap adil, dan selalu berusaha untuk membantu sesama (Said Alwi 2014). Kepedulian terhadap orang lain, seperti memberikan sedekah, menolong mereka yang membutuhkan, dan menjalin hubungan baik dengan tetangga dan teman, merupakan bentuk nyata dari karakter religius dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, karakter religius tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi seseorang, tetapi juga memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Shalat berjamaah merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual dan sosial. Selain sebagai kewajiban bagi umat Islam, shalat berjamaah juga mengajarkan kedisiplinan, kebersamaan, serta ketaatan kepada Allah SWT. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «صَلَاةٌ

Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat

الْجَمَاعَةَ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ
دَرَجَةً. «مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ»

Artinya: "Dari 'Abdullah bin 'Umar radhiyallahu 'anhuma, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Shalat berjamaah itu lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian" (Imam Bukhari, n.d.)

Hadis ini menegaskan bahwa shalat berjamaah memiliki keutamaan lebih besar dibandingkan shalat sendiri. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan shalat berjamaah di sekolah dapat menjadi metode efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Menurut Al-Ghazali, ibadah shalat bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi juga sarana untuk mendidik manusia agar memiliki akhlak yang baik, seperti disiplin, rasa hormat, serta kepedulian terhadap sesama (Maryam 2018).

Pembiasaan shalat berjamaah di sekolah berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama yang efektif bukan hanya memberikan teori, tetapi juga membiasakan siswa untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muh Mawangir 2015). Dengan membiasakan shalat berjamaah, siswa akan terbiasa menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran, bukan hanya karena aturan sekolah, tetapi juga karena dorongan dari dalam diri mereka sendiri. Selain itu, pembiasaan shalat berjamaah juga

membantu siswa dalam membangun kebiasaan disiplin, rasa tanggung jawab, serta kebersamaan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan sekolah dapat membentuk pola pikir dan kebiasaan siswa dalam kehidupan mereka di luar sekolah. Dengan demikian, pembiasaan shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat, yang berlokasi di Jl. KH. Achmad Dahlan No. 94, Desa Rantau Prapat Kec. Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lingkungan penelitian berdasarkan kata-kata, tulisan, dan perilaku yang diamati, tanpa menggunakan pendekatan kuantitatif (Sugiyono 2020). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran faktual mengenai bagaimana pembiasaan shalat berjamaah dapat membentuk karakter religius siswa di sekolah. Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan subjek penelitian, yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa, serta pihak sekolah yang berperan dalam mendukung program

pembiasaan shalat berjamaah. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana implementasi pembiasaan shalat berjamaah di sekolah dalam membentuk karakter religius siswa, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap perilaku keagamaan siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi (Abdul Fatah 2019). Observasi dilakukan dengan mengamati langsung pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah, termasuk partisipasi siswa, peran guru dalam membimbing, serta pengaruh lingkungan sekolah terhadap kebiasaan tersebut. Wawancara dilakukan dengan guru PAI, siswa, dan pihak sekolah untuk memperoleh informasi mendalam mengenai strategi yang diterapkan dalam membiasakan shalat berjamaah, hambatan yang dihadapi, serta upaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip kegiatan keagamaan, jadwal shalat berjamaah, serta bukti-bukti lain yang mendukung analisis penelitian.

Validitas data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan dokumentasi) guna meningkatkan keakuratan serta mengurangi bias dalam analisis data (Sulistiyawati 2023). Teknik analisis

data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Zuchri Abdussamad 2021). Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan seleksi terhadap data yang relevan, kemudian menyusun dan menganalisisnya secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan yang menggambarkan peran pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa serta dampaknya terhadap peningkatan kedisiplinan, ketaatan beribadah, dan kesadaran keagamaan di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat

Pendidikan karakter religius di sekolah menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk kepribadian siswa agar memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat. Salah satu metode yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat dalam menanamkan karakter religius adalah melalui pembiasaan shalat berjamaah. Shalat berjamaah bukan hanya sebuah ritual ibadah, tetapi juga menjadi sarana pendidikan moral dan spiritual yang efektif. Dengan membiasakan siswa untuk shalat berjamaah, sekolah berupaya membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan yang

Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat

tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat, penerapan shalat berjamaah dilakukan dengan sistem yang terstruktur dan diawasi oleh pihak sekolah. Shalat Dzuhur menjadi shalat wajib yang dilaksanakan secara berjamaah di lingkungan sekolah, dengan seluruh siswa, guru, dan staf sekolah turut serta dalam pelaksanaannya. Sebelum shalat dimulai, siswa diarahkan untuk berwudhu dan berkumpul di masjid sekolah atau aula yang telah disediakan. Petugas dari OSIS atau guru piket bertugas memastikan seluruh siswa mengikuti shalat dengan tertib. Dari pengamatan, terlihat bahwa siswa yang terbiasa mengikuti shalat berjamaah menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif. Mereka lebih disiplin dalam mengikuti aturan sekolah, datang tepat waktu ke masjid, dan menunjukkan sikap hormat kepada guru serta sesama teman. Selain itu, mereka juga lebih tenang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, menunjukkan sikap sabar, serta lebih menghargai waktu. Kebiasaan ini mencerminkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah tidak hanya berdampak pada aspek ibadah, tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara dengan guru SMA Muhammadiyah 10 Rantau

Prapat, Bapak Masud Hafiz S.Pd, beliau menyatakan bahwa program pembiasaan shalat berjamaah ini telah diterapkan sejak sekolah berdiri. "Kami meyakini bahwa pendidikan agama tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk teori di kelas, tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Shalat berjamaah adalah salah satu bentuk implementasi nilai-nilai keislaman yang paling fundamental," ujarnya. Beliau juga menambahkan bahwa program ini mendapat dukungan penuh dari para orang tua siswa yang menginginkan anak-anak mereka tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak dan karakter yang baik. Wawancara dengan siswa juga menunjukkan dampak positif dari kebiasaan ini. Seorang siswa mengaku bahwa sebelum adanya pembiasaan shalat berjamaah di sekolah, ia sering menunda-nunda shalat dan kurang memperhatikan kewajiban ibadahnya. Namun, setelah terbiasa melaksanakan shalat berjamaah bersama teman-temannya di sekolah, ia mulai merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam beribadah. Siswa lain juga menambahkan bahwa dengan shalat berjamaah, mereka merasa lebih dekat dengan teman-temannya, lebih mudah menjalin hubungan yang baik dengan guru, serta merasa lebih tenang dan terhindar dari berbagai pengaruh negatif.

Dalam perspektif teori pendidikan dan psikologi, pembiasaan

shalat berjamaah dapat dikaitkan dengan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam menjelaskan bagaimana pembiasaan shalat berjamaah dapat mempengaruhi karakter siswa (Yasmin 2023). Bandura menekankan bahwa seseorang belajar melalui observasi dan meniru perilaku orang lain. Ketika siswa melihat guru dan teman-teman mereka secara konsisten melaksanakan shalat berjamaah dengan penuh kesadaran, mereka akan cenderung meniru dan menginternalisasi kebiasaan tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Lingkungan yang mendukung ibadah akan semakin memperkuat kebiasaan positif ini.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat

Shalat berjamaah merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Dalam Islam, shalat berjamaah tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga memiliki manfaat sosial yang sangat besar. Melalui shalat berjamaah, seseorang dapat mempererat hubungan dengan sesama muslim, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan membangun kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, shalat berjamaah bukan

hanya sekadar kewajiban agama, tetapi juga sarana pembentukan nilai-nilai moral dan sosial yang berharga.

Di lingkungan sekolah berbasis Islam, seperti SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat, pembiasaan shalat berjamaah menjadi salah satu program utama dalam pembinaan keagamaan siswa. Penerapan kebiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius sejak dini agar siswa terbiasa menjalankan ibadah dengan disiplin dan penuh kesadaran. Shalat berjamaah di sekolah tidak hanya menjadi momen ibadah semata, tetapi juga menjadi ajang pembelajaran bagi siswa tentang pentingnya menjalankan kewajiban agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelaksanaan shalat berjamaah secara rutin juga dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghayati ajaran Islam secara lebih mendalam.

Namun, dalam implementasi kebiasaan shalat berjamaah di lingkungan sekolah, terdapat berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya secara konsisten. Faktor pendukung berperan penting dalam memperkuat kebiasaan ibadah ini dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan siswa. Sebaliknya, faktor penghambat dapat menjadi tantangan yang harus diatasi oleh pihak sekolah, guru, serta siswa agar pembiasaan shalat berjamaah dapat berjalan dengan optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk

Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat

memastikan bahwa kebiasaan shalat berjamaah dapat terus dilaksanakan dan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter religius siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru, siswa, serta pihak pengelola sekolah, diketahui bahwa pembiasaan shalat berjamaah memberikan dampak signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Kebiasaan ini mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta rasa kebersamaan di antara para siswa. Dengan terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjalankan kewajiban agama dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, mereka juga belajar untuk menghargai waktu, karena shalat memiliki jadwal yang tetap dan harus dilaksanakan tepat waktu. Akan tetapi, dalam upaya membiasakan shalat berjamaah di lingkungan sekolah, terdapat tantangan yang tidak dapat diabaikan, seperti kurangnya kesadaran individu, pengaruh lingkungan luar, hingga padatnya jadwal pelajaran yang terkadang membuat siswa sulit untuk berkomitmen dalam menjalankan shalat berjamaah.

Salah satu faktor utama yang mendukung pembiasaan shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat adalah kebijakan sekolah yang mewajibkan seluruh siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah. Kebijakan ini menjadi bentuk komitmen sekolah dalam

menciptakan lingkungan yang religius dan mendukung perkembangan spiritual siswa. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru agama, sekolah telah menerapkan sistem pemantauan yang ketat terhadap kehadiran siswa dalam shalat berjamaah. Guru agama dan wali kelas memiliki peran aktif dalam mengawasi serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih sadar akan pentingnya shalat berjamaah. Dengan adanya pemantauan ini, diharapkan siswa dapat lebih bertanggung jawab dalam menjalankan ibadahnya. Selain itu, sekolah juga telah menyediakan fasilitas yang mendukung kelancaran pelaksanaan shalat berjamaah, seperti mushalla yang luas, sarana wudhu yang memadai, serta perlengkapan shalat yang lengkap. Keberadaan fasilitas ini menjadi faktor penting dalam membantu siswa untuk menjalankan shalat berjamaah dengan nyaman dan tanpa hambatan.

Dukungan dari orang tua dan lingkungan keluarga juga memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan shalat berjamaah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengungkapkan bahwa dukungan orang tua sangat membantu mereka dalam menjalankan ibadah secara konsisten. Orang tua yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pendidikan agama cenderung mendorong anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah, baik di sekolah

maupun di rumah. Selain itu, lingkungan keluarga yang religius juga memberikan pengaruh positif dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah sejak dini. Ketika seorang siswa terbiasa melihat keluarganya melaksanakan shalat berjamaah di rumah, maka mereka cenderung lebih mudah untuk menerapkan kebiasaan yang sama di lingkungan sekolah.

Selain itu, pengaruh teman sebaya juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembiasaan shalat berjamaah. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa adanya kelompok siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan mampu mendorong teman-temannya untuk ikut serta dalam shalat berjamaah. Interaksi sosial yang positif di antara siswa dapat menjadi salah satu faktor yang memperkuat kebiasaan ibadah mereka. Dalam hal ini, teori pembentukan karakter religius menurut Thomas Lickona menyatakan bahwa kesadaran moral merupakan salah satu aspek utama dalam pembentukan karakter (Loloagin, 2023). Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, mereka menyatakan bahwa pemahaman mereka tentang pentingnya shalat berjamaah diperoleh dari pelajaran agama, ceramah keislaman, serta nasihat dari guru. Pemahaman yang baik tentang manfaat shalat berjamaah dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakannya dengan penuh

keikhlasan dan bukan hanya sekadar kewajiban yang harus dipatuhi.

Namun, meskipun berbagai faktor pendukung telah diterapkan, masih terdapat beberapa faktor penghambat dalam pembiasaan shalat berjamaah. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesadaran individu. Meskipun sebagian besar siswa telah terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, masih ada beberapa siswa yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya ibadah ini. Hasil wawancara dengan guru Masud Hafiz S.Pd mengungkapkan bahwa beberapa siswa masih enggan melaksanakan shalat berjamaah karena kurangnya kesadaran pribadi atau kurangnya motivasi dari lingkungan keluarga. Selain itu, rasa malas dan faktor kebiasaan juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa siswa terkadang menghindari shalat berjamaah dengan berbagai alasan, seperti merasa mengantuk, lebih memilih menggunakan waktu istirahat untuk bermain dan bersantai, atau bahkan mencari celah untuk menghindari ibadah dengan berpura-pura sakit.

Untuk mengatasi berbagai hambatan dalam pembiasaan shalat berjamaah, pihak sekolah telah menerapkan beberapa strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan pengawasan dan evaluasi terhadap kehadiran siswa saat

Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat

shalat berjamaah. Sekolah berupaya untuk lebih aktif dalam memantau siswa yang sering tidak hadir dalam shalat berjamaah dan memberikan pembinaan lebih lanjut. Selain itu, pendekatan persuasif dan edukatif juga terus diterapkan oleh guru agama dan pembina keislaman agar siswa memahami pentingnya shalat berjamaah sebagai bagian dari pembentukan karakter religius mereka. Secara keseluruhan, pembiasaan shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat memiliki berbagai faktor pendukung dan penghambat yang harus diperhatikan. Dengan adanya komitmen dari sekolah, dukungan keluarga, serta kesadaran individu, diharapkan kebiasaan ini dapat terus terjaga dan memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter religius siswa.

Dampak Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat

Pembentukan karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah berbasis Islam. Salah satu upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan menerapkan pembiasaan shalat berjamaah. SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki program rutin shalat berjamaah yang bertujuan untuk

menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan siswa. Pembiasaan ini bukan sekadar kegiatan ritual, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap sosial yang positif bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat, pelaksanaan shalat berjamaah dilakukan secara teratur pada waktu-waktu tertentu, terutama shalat Dzuhur. Kegiatan ini dipantau langsung oleh guru dan pihak sekolah untuk memastikan seluruh siswa berpartisipasi dengan baik. Dari pengamatan, terlihat bahwa siswa yang telah terbiasa melaksanakan shalat berjamaah menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang kurang aktif dalam ibadah ini. Mereka datang tepat waktu ke masjid, mengikuti rangkaian ibadah dengan khusyuk, dan menjalankan shalat dengan penuh kesadaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah memberikan dampak nyata dalam membentuk karakter disiplin siswa, yang juga tercermin dalam kebiasaan mereka di luar ibadah, seperti kerapian dalam berpakaian, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Selain observasi, wawancara dengan beberapa guru dan siswa juga dilakukan untuk menggali lebih dalam dampak dari pembiasaan ini. Seorang guru bapak Masud Hafiz S.Pd tersebut

menjelaskan bahwa siswa yang rutin melaksanakan shalat berjamaah cenderung lebih memiliki rasa kepedulian dan kebersamaan yang tinggi. Mereka lebih mudah berbaur dengan teman-teman, membantu sesama, dan memiliki sikap saling menghormati. Hal ini disebabkan oleh pengalaman mereka dalam shalat berjamaah yang menanamkan nilai kebersamaan dan persatuan, di mana setiap individu harus mengikuti imam dengan tertib dan rukun, tanpa membedakan status sosial maupun akademik. Wawancara dengan siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasakan ketenangan batin setelah rutin melaksanakan shalat berjamaah. Mereka merasa lebih dekat dengan Allah, lebih mudah mengontrol emosi, serta lebih fokus dalam belajar. Beberapa siswa bahkan mengakui bahwa pembiasaan ini membantu mereka dalam menghindari perbuatan negatif, seperti membolos, berkata kasar, atau berperilaku tidak sopan.

Pembiasaan shalat berjamaah dapat dikaitkan dengan beberapa konsep dalam psikologi dan pendidikan. Teori pembiasaan (*habit theory*) yang dikemukakan oleh Edward Thorndike menjelaskan bahwa suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi bagian dari karakter individu (Putri Artini 2022). Dalam konteks ini, shalat berjamaah yang dilakukan setiap hari membentuk pola perilaku yang tertanam dalam diri siswa, sehingga mereka akan terbiasa

menjalankan ibadah tanpa paksaan. Dalam lingkungan sekolah, ketika siswa melihat guru dan teman-temannya dengan penuh kesadaran melaksanakan shalat berjamaah, mereka akan terdorong untuk mengikuti kebiasaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung memiliki peran besar dalam membentuk karakter religius siswa.

Dampak dari pembiasaan shalat berjamaah tidak hanya terbatas pada aspek nilai Islam, tetapi juga pada pengembangan karakter sosial dan emosional siswa. Dengan rutin melaksanakan shalat bersama, siswa belajar untuk mengendalikan diri, bersabar, serta mengembangkan sikap rendah hati. Mereka juga belajar untuk berkomitmen terhadap kewajiban mereka sebagai seorang Muslim, yang kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Misalnya, siswa yang disiplin dalam shalat biasanya juga memiliki kebiasaan belajar yang lebih teratur dan bertanggung jawab dalam tugas akademik. Selain itu, rasa kebersamaan yang terjalin dalam shalat berjamaah membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan penuh dengan nilai-nilai kebersamaan.

Secara keseluruhan, pembiasaan shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat memiliki dampak yang sangat positif dalam membentuk karakter religius siswa. Kegiatan ini tidak hanya

Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat

menjadikan siswa lebih taat dalam beribadah, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, dan kontrol diri. Berdasarkan observasi, wawancara, dan teori yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan ini merupakan salah satu metode efektif dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mendorong dan meningkatkan program pembiasaan shalat berjamaah agar dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi pembentukan karakter generasi muda yang berakhlak mulia.

SIMPULAN

Pembiasaan shalat berjamaah merupakan metode yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian menunjukkan bahwa program ini diterapkan secara terstruktur dengan pengawasan ketat, terutama pada waktu shalat Dzuhur, dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah, guru, dan orang tua siswa. Keberhasilan program ini didukung oleh beberapa faktor, seperti kebijakan sekolah yang mewajibkan shalat berjamaah, ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai, dukungan lingkungan keluarga, dan pengaruh positif dari teman sebaya. Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, antara lain kurangnya kesadaran individu, rasa malas pada sebagian siswa, dan

pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah.

Dampak positif dari pembiasaan shalat berjamaah terlihat jelas pada pembentukan karakter religius siswa. Siswa yang rutin mengikuti shalat berjamaah menunjukkan peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan kemampuan mengontrol diri. Mereka cenderung lebih tertib dalam mengikuti aturan sekolah, menghormati guru dan teman, serta menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting bagi kehidupan mereka di masa depan. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam sistem pendidikan melalui praktik ibadah rutin seperti shalat berjamaah. Dengan memadukan aspek teoritis dan praktis dalam pendidikan agama, sekolah dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fatah. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/R ED2017-Eng->

- 8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUS_AT_STRATEGI_MELESTARI.
- Andrianie, Santy. 2015. *Karakter Religius*.
- Anhar, Nurasih. n.d. "Pengaruh Kedisiplinan Shalat Berjamaah Terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa Di Mtsn 1 Kota Bogor,"
- Astuti, Devi, and Rahmawati. 2024. "Membangun Kepribadian Unggul Melalui Pendidikan Karakter Di Smp It Sahabat Qur'an." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* . <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.7011>.
- Efendi, Sofian. 2019. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Indonesia Yang Berkarakter Dan Berkepribadian." *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*
- Hasanah, Uswatun, and Ainur Rofiq Sofa. 2025. "Strategi , Implementasi , Dan Peran Pengasuh Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo"
- Imam Bukhari. n.d. "SHAHIH AL-BUKHARI."
- Kaharuddin. 2024. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Muhammadiyah." *Polyscopia* 1 (3). <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i3.1354>.
- Kemeneg RI. 2021. *Al-Qu'an Dan Terjemahan*. Kementrian Agama RI.
- Kusuma, Destiara. 2018. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah." *Jurnal Kewarganegaraan P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328* 2 No. 2 (2)
- Loloagin, Glorya, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. 2023. "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK." *Journal on Education*.
- Ma'muroh. 2024. "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Ritual Shalat Berjamaah".
- Maryam, Sitti. 2018. "Shalat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik)." *Al-Fikrah*.
- Muh Mawangir. 2015. "Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental." *Jurnal Ilmu Agama*.
- Muslimin. 2024. "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah".
- Pangadilan Rambe. 2024. "Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Atiyah Al-Abrasyi Dalam Kitab" .
- Permendikbud. 2015. "Peraturan

Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat

- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015 Tentang Gerakan Pembudayaan Karakter Di Sekolah,"https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2015_Nomor21.pdf.
- Putri Artini, Aisyah. 2022. "Studi Komparatif: Teori Edward Lee Thorndike Dan Imam Al Ghazali Dalam Implementasinya Di Pembelajaran Anak Usia Dini." *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.32665/abat.a.v2i1.339>.
- Rahmawati. 2021. "Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Said Alwi. 2014. "Perkembangan Religiusitas Remaja." *Kaukaba Dipantara*,
- Sajali. n.d. "Signifikansi Ibadah Sholat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani Dan Rohani,"
- Samin. 2020. "Buku Ajar Fiqh Ibadah,"
- Satara, Asifa, and Athyallah. 2022. "Kedisiplinan Ibadah Sholat Berjamaah Lima Waktu Siswa Smk Islam Medika Bantarbolang." *Pendidikan Agama Islam*.
- Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.
- Sulistyawati. 2023. *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. Jurnal EQUILIBRIUM*. Vol. 5. <http://belajarpsikologi.com/mode-penelitian-kualitatif/>.
- Susanti, Salamah Eka. 2022. "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humanior*. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>.
- UU RI. 2003. "Undang-Undang N0 20 Tahun 2003." *Zitteliana* 19 (8): 159-70.
- Yasmin. 2023. "Social Learning Theory Dalam Materi Tata Cara Sujud Sahwi Di SD Pasirlayung 03 Kabupaten Bandung." *Attadib: Journal of Elementary Education*.
- Zuchri Abdussamad. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*.